

## **Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah**

**Lela Nurlaila**

[Lelanurlaila777@gmail.com](mailto:Lelanurlaila777@gmail.com)

### **Abstraksi**

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Artikel ini akan mengeksplorasi latar belakang, peran sekolah, tantangan, serta pendekatan dan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Selain itu, artikel ini juga akan membahas peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter, serta penguatan kurikulum dan kebijakan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji isu-isu pendidikan dan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hasil penelitian membuktikan pentingnya pendidikan karakter dan bersifat urgen untuk diimplementasikan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia sebagai jawaban atas tantangan zaman.

***Kata Kunci:*** Pendidikan, Karakter, Sekolah.

## **Pendahuluan**

Wacana tentang pentingnya pendidikan karakter telah banyak disuarakan para pemerhati pendidikan, khususnya dalam forum forum ilmiah. Perhatian publik yang besar akan pentingnya pendidikan karakter tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh seputar pendidikan karakter.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*) (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, 2001).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Atau karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masya rakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

Adapun pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan memperhatikan makna karakter dan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.

### **Hasil dan Pembahasan**

Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; meng gunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menja tuhkan; budaya menge-rahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu.

Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/ pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyele wengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidikan agama dan kewargaan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama dan kewargaan lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama dan kewar gaan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak

dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.

Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional.

#### 1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

#### 2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

#### 3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkem bangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Dari bunyi pasal tersebut, setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksana-an pendidikan karakter.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu, berdasar nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Menunjukkan perilaku upaya yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Lalu, bagaimana pendidikan karakter dikembangkan di sekolah? Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki kesempatan yang luas untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui berbagai kegiatan dan program. Beberapa peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di kelas.
2. Menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.
3. Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial.
4. Menjalinkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam memperkuat pendidikan karakter.

5. Memberikan keteladanan dan bimbingan bagi siswa melalui peran guru sebagai figur panutan.

Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Kriteria pencapaian pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai yang dikembangkan.

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Meskipun pendidikan karakter dianggap penting, implementasinya di sekolah-sekolah tidak selalu berjalan lancar. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi, antara lain:

1. Pemahaman yang Terbatas

Masih ada pemahaman yang terbatas di kalangan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya tentang konsep dan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini dapat menghambat komitmen dan kerja sama dalam mengimplementasikannya.



## 2. Kurikulum yang Padat

Kurikulum sekolah yang sudah padat dengan berbagai mata pelajaran dan target pencapaian akademik dapat menyulitkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara optimal.

## 3. Keterbatasan Sumber Daya

Sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, seringkali memiliki keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, fasilitas, maupun tenaga pendidik yang terlatih dalam pendidikan karakter.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, sekolah dapat menerapkan berbagai pendekatan dan strategi, antara lain:

### 1. Pengintegrasian dalam kurikulum

Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, baik melalui konten maupun proses pembelajaran. Guru dapat merancang kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

### 2. Pembiasaan melalui budaya sekolah

Sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembiasaan disiplin, kebersihan lingkungan, dan sikap saling menghargai. Hal ini dapat dilakukan melalui peraturan, kegiatan rutin, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah.

### 3. Pelibatan orangtua dan masyarakat

Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung upaya pendidikan karakter. Kerja sama ini dapat berupa sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif pada siswa.

### 4. Keteladanan guru

Guru memiliki peran penting sebagai figur panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin merosotnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

Sekolah memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Namun, implementasi pendidikan karakter juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pemahaman yang terbatas, kurikulum yang padat, dan keterbatasan sumber daya.

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, diperlukan penguatan pada aspek kurikulum, pelatihan guru, kebijakan pendukung, dan alokasi anggaran yang memadai. Dengan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi muda Indonesia yang berintegritas dan berkarakter kuat.

## **Simpulan**

Krisis moral multidimensi yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang terkoyak. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat fatal bagi keberlangsungan suatu negara. Karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ambang kehancuran.

Pembentukan karakter bangsa bukan hal yang mudah, ia harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Karena itu, dibutuhkan komitmen bersama semua pihak untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.

Pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahap, *knowing the good, loving the good, dan acting the good*; dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan me-laksanakan atau meneladani karakter tersebut sebagai suatu kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekedar

diajarkan tapi—yang terpenting— adalah dicontohkan dan diamalkan. Karena itu, keteladanan orang tua (di rumah), guru (di sekolah) dan pemimpin (di masyarakat) menjadi hal yang urgen dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

## **Referensi**

Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan. 2001. *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Jakarta: PKBPPK.

M. Arifin. 2015. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nanang Hanafiah. 2018. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.

Zubaedi. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.